



Effect of family-school training on improving positive parenting

Lathifah Khaerunnisa

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat

lathifahkhaerunnisa09@gmail.com

ABSTRACT

Family School is a short-term educational and training program that helps parents learn about behavioral changes and the formation of children's personalities, guided by parents, to improve the quality of childcare within the family. This study aims to determine the effectiveness of the training implemented by analyzing the influence of the reaction rate, learning rate, and level of behavioral change after the training on family care among participants. The sample consisted of 30 participants who had attended the training. Data collection techniques used survey studies and documentation, with multiple regression analysis. The study found three independent variables (reaction rate, learning rate, and level of behavioral change) suspected of influencing the level of positive parenting in families after attending the training, and all had a significant effect simultaneously. This suggests that the training held so far can change behavior, thereby increasing family quality. What needs to be studied further is the selection of training participants, so that the implementation of family school can be more effective.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 4 Aug 2025

Revised: 21 Dec 2025

Accepted: 27 Dec 2025

Publish online: 25 Jan 2026

Keywords:

child training; family school;
positive parenting

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Sekolah Keluarga merupakan proses pendidikan dan pelatihan jangka pendek untuk mempelajari pengetahuan mengenai perubahan tingkah laku atau pembentukan kepribadian anak dalam keluarga yang diikuti oleh para orang tua guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas pengasuhan anak di keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan dengan melakukan analisis pengaruh tingkat reaksi, tingkat pembelajaran dan tingkat perubahan perilaku pasca pelatihan terhadap pengasuhan keluarga bagi para peserta. Sampel terdiri dari 30 peserta yang telah mengikuti pelatihan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi survei dan dokumentasi dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan tiga variabel independen (tingkat reaksi, tingkat pembelajaran, tingkat perubahan perilaku) yang diduga mempengaruhi tingkat pengasuhan positif dalam keluarga sesudah mengikuti pelatihan ternyata secara simultan berpengaruh signifikan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pelatihan yang selama ini diadakan mampu mengubah perilaku, sehingga tingkat kualitas keluarga meningkat. Adapun yang perlu diteliti lebih dalam adalah pemilihan peserta pelatihan, sehingga pelaksanaan sekolah keluarga dapat lebih efektif.

Kata Kunci: pelatihan anak; pengasuhan positif; sekolah keluarga

How to cite (APA 7)

Khaerunnisa, L. (2026). Effect of family-school training on improving positive parenting. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 129-138.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Lathifah Khaerunnisa. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: lathifahkhaerunnisa09@gmail.com

INTRODUCTION

Salah satu penyebab keretakan keutuhan keluarga maupun kenakalan remaja di picu dari pola pengasuhan yang keliru. Hal ini disampaikan dalam Laporan Tahunan Kegiatan Konseling di Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kota Bandung Tahun 2023. Sebanyak 56% kasus klien berkaitan dengan kenakalan remaja, kesulitan menghadapi *innerchild* (pengalaman buruk masa kecil), maupun pengasuhan yang keliru. Hal tersebut juga didukung dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2020 yang menyatakan bahwa banyaknya balita Indonesia yang memiliki pola pengasuhan tidak layak dengan rata-rata persentase sebesar 3,64%. Artinya ada 15 provinsi dari 24 provinsi yang memiliki pola pengasuhan di bawah rata-rata Indonesia. Dalam upaya menanggulangi permasalahan keluarga serta mewujudkan keluarga yang kuat, maka seluruh fungsi dalam keluarga harus benar-benar dijalankan. Puspaga Kota Bandung berupaya melakukan tindakan preventif dengan pendidikan atau pengasuhan, seperti keterampilan menjadi orang tua, keterampilan melindungi anak, hingga penyelenggaraan program konseling bagi anak dan keluarga. Salah satunya melalui konsep membentuk keluarga pelopor dan pelapor melalui pelatihan sekolah keluarga di Puspaga di Kota Bandung.

Sekolah Keluarga merupakan proses pendidikan jangka pendek untuk mempelajari pengetahuan mengenai perubahan tingkah laku atau pembentukan kepribadian anak yang diikuti oleh para orang tua, baik keluarga baru maupun keluarga yang telah belasan tahun usia pernikahan. Pelatihan ini berfokus dalam pemberian pemahaman kepada keluarga tentang pentingnya komunikasi yang sehat, penyelesaian konflik, dan menghargai hak asasi manusia (Alhidayatullah *et al.*, 2023). Dalam pelaksanaan pelatihan, perlu adanya persiapan motivasi bagi peserta, yang dapat diperoleh melalui reputasi pelatih, dukungan manajerial, agar terjadi transfer materi pelatihan kepada para peserta (Syukri & Depari, 2023). Dengan adanya motivasi maka akan meningkatkan pula hasil belajar peserta pelatihan. Disebutkan pula bahwa motivasi belajar merupakan komponen penting sebagai modal awal keberhasilan dalam mengikuti program (Prawira & Nugraha, 2021).

Dalam menentukan efektivitas suatu pelatihan, perlu adanya evaluasi yang meninjau antara target dan kondisi nyata pelatihan. Maka dalam konteks sekolah keluarga, perlu adanya evaluasi efektivitas program dengan meninjau keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman terkait keluarga kepada peserta pelatihan. Model evaluasi suatu program cukup beragam tergantung pada skala hingga fokus program. Yang paling umum digunakan dalam suatu program pelatihan adalah model Kirkpatrick. Kirkpatrick dalam buku "*Evaluating Training Programs: The Four Levels*" disebutkan bahwa model Kirkpatrick berfokus untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pelatihan secara luas melalui empat tahap evaluasi, yaitu reaksi peserta, pembelajaran, perilaku, dan hasil pelatihan.

Telah banyak penelitian terdahulu yang berfokus pada evaluasi program. Hasil penelitian kerap menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi kerja (Pulungan, 2025; Hartomo *et al.*, 2020). Penelitian terdahulu kerap menggunakan Model Kirkpatrick dalam evaluasi program pelatihan dalam suatu bidang pekerjaan, guna meninjau adanya peningkatan kinerja, seperti pelatihan multimedia, pelatihan mengajar (Paais, 2025; Susanty, 2025; Waritsman, 2025). Selain itu, kerap juga digunakan pada bidang Pendidikan untuk para murid, seperti pelatihan berbahasa hingga kepemimpinan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi (Eviyanti *et al.*, 2025; Hidayat *et al.*, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bagaimana model Kirkpatrick efektif digunakan untuk mengevaluasi suatu program dengan meninjau reaksi, proses pelaksanaan, perilaku peserta, hingga hasil. Di sisi lain, penelitian terkait evaluasi program untuk suatu jenjang keluarga yang mana peserta terdiri dari berbagai latar belakang hingga usia cukup jarang dilakukan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana antar variabel pelatihan berkaitan dan saling berpengaruh secara simultan terhadap kualitas keluarga yang variabelnya adalah reaksi

peserta, pembelajaran, perubahan perilaku dan hasil setelah mengikuti pelatihan. Pelatihan adalah proses membantu orang menjadi lebih efektif dalam pekerjaan mereka saat ini atau melalui pengembangan kebiasaan berpikir dan tindakan, pengetahuan dan sikap yang sesuai. Mengenai perbedaan tersebut, penelitian ini mencoba membuktikan pengaruh dan efektivitas pelatihan keluarga yang dilaksanakan selama ini terhadap tingkat pelaksanaan pengasuhan keluarga positif dengan menggunakan variabel reaksi, tingkat pembelajaran dan tingkat perilaku. peserta pasca pelatihan tentang tingkat pelaksanaan pengasuhan keluarga.

LITERATURE REVIEW

Pengasuhan Keluarga

Pengasuhan dalam keluarga berperan penting untuk menciptakan keluarga yang berkualitas, harmonis, hingga sejahtera. Disampaikan oleh dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 7 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Perumahan Dan Penyediaan Rumah Khusus bahwa keluarga yang berkualitas merupakan keluarga yang terbentuk atas dasar pernikahan yang sah dengan ciri-ciri sejahtera, maju, sehat, mandiri, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, guna mengetahui singkat keberhasilan suatu keluarga yang berkualitas, maka dapat dinilai melalui Indeks Kualitas Keluarga (IKK). IKK merupakan acuan dalam perencanaan dan indikator keberhasilan pembangunan keluarga dalam mencapai keberhasilan pembangunan keluarga di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota di Indonesia ([Puspitawati et al., 2023](#)). Indeks ini terdiri dari lima dimensi yaitu kualitas legalitas dan struktur, ketahanan fisik, kualitas ketahanan, kualitas ketahanan psikologis sosial, dan kualitas ketahanan sosial budaya. Dimensi sosial dan psikologis adalah kepedulian keluarga yang positif. Salah satu penguatan indikator dimensi ketahanan sosial dan psikologi dengan pengasuhan positif keluarga.

Orang tua menjadi peran utama dalam pengasuhan keluarga. Orang tua, baik ibu maupun ayah, ketika berinteraksi dengan anaknya kerap memiliki berbagai pola tertentu, yang mana pola ini disebut sebagai pola asuh ([Febrianti & Subroto, 2023](#)). Pola asuh sendiri merupakan bentuk interaksi antara orang tua dengan anak guna mendewasakan atau mengajarkan anak agar berperilaku atau bersikap sesuai dengan norma yang berlaku ([Jannah et al., 2024](#)). Bentuk interaksi dalam pola asuh terlihat dari berbagai bentuk seperti pemberian hukuman, hadiah, menetapkan aturan, merespons kebutuhan anak, dan bentuk interaksi lainnya ([Azzahra et al., 2021](#)).

Pengasuhan pada umumnya diterapkan pada unit terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga inti dari sang anak. Namun, tidak menutup kemungkinan peran individu lain yang berada di sekitar anak turut memberikan pola asuh. Dalam hal ini, salah satu yang turut memberikan kontribusi besar dalam pengasuhan pada anak adalah lembaga pendidikan, atau dengan kata lain adalah sekolah dan guru yang terlibat. Disebutkan bahwa pola pengasuhan merupakan fondasi karakter anak, yang mana pola ini berkaitan pula dengan strategi dalam manajemen pendidikan guna merancang pengalaman belajar yang berkualitas dan optimal ([Putra, 2023](#)).

Model Kirkpatrick

Akhir dari suatu pelatihan adalah adanya perubahan sikap, perilaku, dan pengetahuan terhadap peserta. Dalam mengukur keberhasilan akan perubahan tersebut, maka dibutuhkan evaluasi sebagai proses akhir dari pelaksanaan pelatihan. Evaluasi program sendiri merupakan proses penilaian suatu program berdasarkan informasi yang telah terkumpulkan yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk program ke depannya ([Kamilia & Wahyudin, 2021](#); [Novalinda et al., 2020](#)). Proses evaluasi yang baik nantinya dapat dijadikan sebagai data pemenuhan ekspektasi dan kebutuhan dari

kebutuhan pembelajaran berikutnya (Kamilia & Wahyudin, 2021). Dalam model Kirkpatrick terdapat 4 tingkatan evaluasi, yaitu *reaction level*, *learning level*, *behavior level*, dan *result level*.

Reaction level berfokus pada penilaian terhadap reaksi peserta terkait pelatihan atau program. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kepuasan peserta selama mengikuti pelatihan, yang dapat dikumpulkan melalui survei dengan skala likert maupun cara lainnya (Syarifuddin *et al.*, 2021; Susanty, 2022). *Learning level* mengarah pada penentuan perubahan sikap mental, peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta setelah menyelesaikan program. Dengan kata lain, menilai tingkat pemahaman peserta selama mengikuti suatu program pelatihan (Susanty, 2022). Suatu program pelatihan dapat dikatakan sukses apabila beberapa bagian mengalami peningkatan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, contohnya dengan penggunaan *pre-test* dan *post-test*. *Behavior level* berfokus pada perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke tempat tugas masing-masing (Syarifuddin *et al.*, 2021). Perilaku yang dimaksudkan merupakan perilaku kerja yang berkaitan dengan materi pelatihan, dan bukan perilaku yang berkaitan dengan hubungan pribadi dengan rekan kerja. Pada tahap terakhir, yaitu *result level*, merupakan bagian yang berfokus pada hasil kinerja peserta pelatihan. Tepatnya, melihat dampak perilaku kerja peserta dengan meninjau tingkat kinerjanya dalam lingkungannya (Nurhayati *et al.*, 2021). Apabila dalam konteks pelatihan keluarga, maka bagaimana berikutnya orang tua memberikan pengasuhan kepada anaknya pasca pelatihan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono dalam buku “Metodologi Penelitian Kuantitatif Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” menjelaskan bahwa kuantitatif deskriptif kerap digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel bebas, di mana variabel bebas (*independent*) yang digunakan yaitu reaksi (X1), pembelajaran (X2), dan perilaku (X3). Sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) adalah pengasuhan positif di keluarga (Y). Definisi variabel Pengasuhan positif yang dimaksud adalah penerapan pengasuhan pada anak dengan pendekatan psikologi perkembangan anak dan bahasa komunikasi positif.

Populasi pada penelitian ini merupakan peserta sekolah keluarga Puspaga Kota Bandung. Adapun sampel yang digunakan adalah peserta keluarga *batch* 1 tahun 2023 sebanyak 30 peserta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel, di mana dalam penelitian ini adalah yang mengikuti pelatihan itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan kuesioner di sebarakan kepada 30 responden terkait tingkat perubahan dan studi kepustakaan terkait reaksi dan hasil pembelajaran setelah pelatihan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan uji parsial maupun uji simultan.

RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi mengenai hasil pelatihan didapatkan dari hasil studi dokumentasi dan survei terkait variabel yang akan diuji. Pada level reaksi, hasil belajar dan perubahan perilaku peserta didapatkan dari dokumen laporan hasil evaluasi kegiatan Puspaga Kota Bandung tahun 2023. Selanjutnya dilaksanakan survei kepada peserta yang telah mengikuti program sekolah keluarga. Adapun rekapitulasi nilai perolehan dari setiap level, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil diuraikan dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Survei per Level

N = 30	Reaksi	Pembelajaran	Perilaku	Hasil
Rata-Rata	80	75	81	79

Sumber: Penelitian, 2024

Survei yang diberikan berkaitan dengan kondisi nyata atau *factual* peserta pasca pelatihan yang berkaitan dengan variable hasil. Untuk itu di lakukan uji regresi untuk mengetahui pengaruh tingkat reaksi, tingkat pembelajaran, tingkat perubahan perilaku pasca pelatihan terhadap tingkat pengasuhan positif keluarga pada peserta. Hasil perhitungan data yang diperoleh dengan menggunakan komputer SPSS, tertuang dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi dengan Tingkat Pengasuhan Positif sebagai Variabel Dependen

Keterangan	koef	Nilai T	Sig T
Konstanta	10,446	1,093	0,284
Tingkat Reaksi (X1)	0,102	1,611	0,119
Tingkat Pembelajaran(X2)	0,039	7,203	0,000
Tingkat Perubahan Perilaku (X3)	0,116	3,582	0,001
F	23,492		
Sig f	0,000		
R2	0,853		

Sumber: Penelitian 2024

Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 2**, selanjutnya data diuji dengan uji statistik parsial maupun secara simultan. Pengujian parsial terhadap variabel bebas diawali dengan mengajukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen tidak memiliki signifikansi terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis alternatif menyatakan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan dua sisi dengan menggunakan uji t dan tingkat signifikansi 5%, sehingga keputusan diambil menerima H_0 apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, artinya bahwa setiap variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dan menolak H_0 apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya bahwa setiap variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Alhidayatullah, 2023).

Hasil analisis regresi, seperti yang terlihat pada Tabel 1, dapat dirincikan mulai dari variabel tingkat reaksi, diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ dari tingkat reaksi sebesar 1611, sementara nilai $t\text{-tabel}$ sebesar $\pm 2,056$ dengan derajat signifikansi 5% sehingga $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Maka H_0 diterima, artinya variabel tingkat reaksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengasuhan positif. Pada variabel kedua, tingkat pembelajaran diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ dari tingkat pembelajaran sebesar 7,203, sementara nilai $t\text{-tabel}$ sebesar $\pm 2,056$ dengan derajat signifikansi 5%, ini berarti bahwa H_0 ditolak, artinya variabel tingkat pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengasuhan positif. Ketiga tingkat perubahan perilaku diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ dari variabel tingkat perubahan perilaku sebesar 3,582, berarti bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ sebesar $\pm 2,056$ dengan derajat signifikansi 5%. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya variabel tingkat perubahan perilaku pasca pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengasuhan positif. Nilai signifikansi t dari masing-masing variabel independen semuanya 0,000 terlihat bahwa signifikansi variabel X2, X3 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 bahkan 1% atau

0,01. Hal tersebut dapat digunakan untuk menolak H_0 , yang berarti variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengasuhan positif kecuali variabel X_1 (reaksi) yang tidak berpengaruh.

Pengujian variabel independen secara simultan menggunakan uji F dengan derajat signifikansi 5%. Penggunaan uji F mampu menjelaskan variabel independen secara simultan menjelaskan variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan syarat apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 1 diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 23,492, sementara F_{tabel} sebesar 2.99. Ini berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Artinya, variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengasuhan positif sesudah mengikuti pelatihan walaupun variabel (X_1) reaksi tidak berpengaruh secara simultan. Hasil yang menunjukkan H_0 ditolak juga adalah keputusan yang diambil apabila nilai signifikansi F dibandingkan, maka taraf signifikansi 5%. Ditemukan nilai signifikansi F, sebesar $0,000 < \text{daripada taraf signifikansi } 5\% \text{ atau } 0,05$. Hal tersebut menunjukkan pula bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengasuhan positif sesudah mengikuti pelatihan. Kesimpulan sederhana dari hasil tersebut adalah bahwa variabel, dalam hal ini tingkat pembelajaran dan tingkat perilaku, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pola asuh positif setelah mengikuti pelatihan, sedangkan variabel reaksi tidak berpengaruh secara simultan.

Analisis selanjutnya pada nilai koefisien determinasi (R^2) dan nilai koefisien parameter dari variabel bebas (X_i). Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,853. Hal ini menyatakan bahwa proporsi sumbangan dari variabel bebas (X_i) terhadap variasi perubahan (naik turunnya) variabel terikat tingkat kinerja (Y) secara bersama-sama kuat, yaitu sebesar 85,3% atau dengan kata lain, sekitar 14,7% dari variasi perubahan tingkat pengasuhan positif dimensi sosial psikologis sesudah mengikuti pelatihan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 10,446. Hal tersebut menunjukkan, apabila variabel-variabel lainnya diasumsikan konstan (dalam keadaan *ceteris paribus*) maka tingkat pengasuhan positif naik sebesar 10% sesudah mengikuti pelatihan. Hasil yang diperoleh tersebut mengisyaratkan bahwa pelatihan yang selama ini diadakan cukup mampu mengubah perilaku peserta pelatihan, sehingga tingkat kualitas keluarga meningkat. Secara sederhana, hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dinilai efektif untuk mengubah perilaku peserta. Efektivitas suatu program dilihat dari bagaimana program tersebut dapat mencapai tujuannya (Nurhayati *et al.*, 2021; Nuryana *et al.*, 2025). Efektivitas biasanya merujuk pada suatu keberhasilan usaha yang dicapai oleh seseorang untuk mencapai tujuannya (Sholikhah & Khosyiin, 2023). Dalam penelitian ini pendekatan efektivitas yang dapat dibuktikan dengan pendekatan tujuan dari pelatihan itu sendiri.

Discussion

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan pembelajaran dan perilaku secara simultan mempunyai pengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat pengasuhan positif keluarga di Kota Bandung sesudah mengikuti pelatihan. Sedangkan reaksi peserta tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengasuhan positif. Maka secara keseluruhan pelatihan yang selama ini dilakukan sudah efektif dalam rangka meningkat kualitas keluarga, karena berpengaruh pada tingkat pengasuhan positif dalam keluarga sesudah mengikuti pelatihan. Hasil perubahan perilaku dari peserta yang telah mengikuti pelatihan dan pengembangan telah terbukti mampu meningkatkan penerapan pengasuhan positif dalam keluarga terlihat dengan adanya pengaruh antar variabel secara simultan dalam keluarga dan terpenuhinya hak anak dengan meningkatnya pemahaman peserta setelah mengikuti sekolah keluarga sehingga tingkat kualitas keluarga di Kota Bandung meningkat.

Sekolah keluarga sendiri menjadi salah satu upaya Kota Bandung untuk mencegah permasalahan dalam keluarga dan meningkatkan kualitas pola asuh di keluarga. Indikator diadakannya program sekolah keluarga sendiri berkaitan dengan membangun keluarga harmonis dengan mengedepankan ketahanan legalitas dan struktur, ekonomi, sosial budaya dan psikologi. Hasil pelaksanaannya menunjukkan bahwa sekolah keluarga efektif untuk meningkatkan kualitas keluarga. Di mana efektivitas program ini juga dapat dinilai dari timbal balik atau kepuasan peserta selama melaksanakan pelatihan (Jumas *et al.*, 2021; Navlia & Aini, 2024). Selain itu, apabila didasarkan pada model Kirkpatrick yang turut melihat dan menilai peserta pasca pelatihan untuk level 3 (*behavior*), maka efektivitas program juga dapat dilihat bagaimana peserta berperilaku atau mempraktikkan yang telah didapatkannya di lingkungannya, serta memantik adanya keinginan untuk terus belajar sehingga menimbulkan reaksi semangat dan menyenangkan dari peserta (Raharjo & Suminar, 2025; Ridho *et al.*, 2020). Maka dari itu, perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan harus diamati pada peserta setelah menyelesaikan pelatihan dengan pemahaman konsep positif dalam keluarga mengalami peningkatan sehingga pelatihan sekolah keluarga cukup efektif meningkatkan kualitas keluarga di Kota Bandung.

Melihat bagaimana efektifnya sekolah keluarga, maka dapat diketahui bahwa perlu adanya pelatihan yang sama guna meningkatkan kualitas keluarga. Pelatihan pengasuhan untuk keluarga dinilai penting untuk membangun generasi yang berkualitas. Dalam hal ini disebutkan bahwa pengasuhan atau pola asuh berpengaruh signifikan terhadap pola interaksi anak dengan teman sebayanya (Ruzea *et al.*, 2023). Maka dari itu, untuk membangun karakter baik pada anak, orang tua perlu diberikan pengajaran terkait pola asuh yang baik. Sehingga ketika pola asuh anak baik, maka kualitas dan kesejahteraan keluarga pun meningkat (Rizkillah *et al.*, 2023; Saputra & Yani, 2020). Di samping indikator lainnya, seperti sosio ekonomi, ketahanan legalitas, dan lain sebagainya. Peran dan fungsi setiap anggota keluarga dibutuhkan untuk membangun keluarga berkualitas, yang mana hal ini kemudian mendukung terwujudnya sumber daya manusia dan keluarga yang sejahtera (Hasan & Aisy, 2020; Herawati *et al.*, 2020). Maka dari itu, pelatihan seperti sekolah keluarga menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga di Indonesia.

CONCLUSION

Di antara kedua variabel bebas (pembelajaran dan perubahan perilaku) yang diperkirakan mempengaruhi tingkat positif kepedulian keluarga setelah mengikuti pelatihan, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan kecuali variabel reaksi. Di antara ketiga parameter variabel independen yang termasuk di dalamnya adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan selama ini adalah untuk mengubah perilaku, sehingga tingkat kinerja meningkat. Berdasarkan seluruh hasil yang diperoleh, tersirat bahwa program pelatihan yang dilaksanakan oleh warga Kota Bandung, yang membuktikan pengaruh tingkat pembelajaran perilaku perubahan menuju pola asuh positif dalam keluarga. Adapun Puspaga perlu meningkatkan pelayanan dalam pelaksanaan sekolah keluarga secara optimal sehingga reaksi peserta terhadap penyelenggaraan berpengaruh secara simultan terhadap hasil yang diharapkan. Implikasi manajerial dari penelitian ini adalah terselenggaranya Puspaga Bandung mengadakan pelatihan sekolah keluarga hingga tahap kelurahan agar semakin banyak masyarakat menyadari pentingnya pengasuhan positif serta meningkatkan kepedulian peserta dalam keluarga, sehingga program-program pemerintah mewujudkan generasi unggul di mulai dari keluarga yang berkualitas dapat berhasil sesuai harapan. Adapun saran lainnya untuk mengembangkan materi pelatihan agar peserta khususnya lebih memahami secara utuh dan luas tugas-tugas perkembangan anak dan hak anak dalam keluarga sehingga tidak adanya lagi kasus kekerasan anak dalam rumah tangga.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Alhidayatullah, A., Sudarma, A., & Amal, M. K. (2023). Efektivitas pelatihan kerja dalam meningkatkan prestasi kerja karyawan. *Coopetition: Jurnal ilmiah Manajemen*, 14(1), 119-130.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
- Eviyanti, L., Fauzi, A., Permana, N. S., Syarifudin, E., & Firdaos, R. (2025). Evaluasi program kepemimpinan di sekolah dasar berdasarkan model Kirkpatrick. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 5(3), 168-171.
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). Hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799-811.
- Hartomo, N.K. (2020). Pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan kantor pusat PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (JIMEA)*, 4(1), 200–207.
- Hasan, H., & Aisy, H. (2020). Konsep manajemen sumber daya manusia dalam peningkatan kualitas keluarga. *Al-Athfal*, 1(2), 136-148.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Hidayat, R., Alam, B. P., Lutvaidah, U., & Santosa, P. P. P. (2023). Implementasi evaluasi model Kirkpatrick pada program pelatihan penggunaan EYD V SMK Broadcasting Mahardika. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(5), 436-441.
- Jannah, A., Harahap, N. A., & Darmansah, T. (2024). Dampak kebijakan full day school terhadap perkembangan sosial-emosional siswa di sekolah dasar. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(01), 1-10.
- Jumas, D. Y., Ariani, V., & Asrini, A. (2021). Analisis hubungan efektifitas pelatihan kompetensi tenaga kerja konstruksi terhadap level kirkpatrick. *Rang Teknik Journal*, 4(1), 89-95.
- Kamilia, F. F. S. K., & Wahyudin, D. (2021). Evaluasi pembelajaran berbasis e-learning pada jenjang pendidikan tinggi. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 222-230.
- Navlia, R., & Aini, N. (2024). Optimalisasi pendidikan melalui evaluasi program yang terstruktur. *Edu Pustaka: Journal of Education and Religious Studies*, 1(2), 1-12.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan evaluasi program Tyler: goal-oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137-146.

- Nurhayati, A., & Atmaja, H. E. (2021). Efektifitas program pelatihan dan pengembangan terhadap kinerja karyawan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 18(1), 24-30.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35-47.
- Paais, R. L. (2025). Evaluasi program pelatihan project-based learning bagi guru dengan Model Kirkpatrick. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 184-195.
- Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah melalui pelatihan partisipatif secara daring berbasis heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 307-316.
- Pulungan, Z. (2025). The effectiveness of MOOCs on learning outcomes in energy training: an evaluation based on the Kirkpatrick model. *Monas: Jurnal Inovasi Aparatur*, 7(1), 27-39.
- Puspitawati, H., Sarma, M. M., Sutarman, D. C., Septiana, M., & Cahayani, O. I. (2023). The relationship between dimensions of the family quality index provincial level throughout Indonesia in 2021. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 136-156.
- Putra, R. (2023). Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak. *Al-Marsus Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-15.
- Raharjo, T. J., & Suminar, T. (2025). Implementasi dan evaluasi dampak pemagangan pada pelatihan berbasis kompetensi fashion designer di BBPVP Semarang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 45-56.
- Ridho, A., Kusaeri, K., Nasaruddin, N., & Rohman, F. (2020). Evaluasi program Gerakan Furudhul Ainiyah (Gefa) dengan menggunakan model Kirkpatrick. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 11(1), 1480-1495.
- Rizkillah, R., Hastuti, D., & Defina, D. (2023). Pengaruh karakteristik remaja dan keluarga, serta gaya pengasuhan orang tua terhadap kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(1), 37-49.
- Ruzea, I., Aliza, N., Afandes, M. F., & Yulianti, Y. (2023). Pengaruh pola komunikasi demokratis orang tua terhadap perkembangan interaksi sosial pada anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 200-208.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051.
- Sholikhah, M., & Khosyiin, M. I. (2023). Efektifitas organisasi dalam meningkatkan keberhasilan tujuan pendidikan. *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, 3(2), 53-64.
- Susanty, Y. (2022). Evaluasi program pengembangan kompetensi berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick level 1 dan level 2. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 172-191.

- Syarifuddin, S., Nurcahyo, C., & Afdal, A. (2021). Manajemen SDM dalam penyelenggaraan program JKN-KIS: sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, 1(2), 166-193.
- Syukri, M., & Depari, R. S. (2023). Merancang organisasi pembelajaran: literature review. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1174-1187.
- Waritsman, A. (2025). Evaluasi program pelatihan multimedia pembelajaran bagi guru madrasah: studi menggunakan model Kirkpatrick. *Transformasi*, 8(2), 151-162.